**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

NAPZA merupakan akronim dari Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya yang merupakan jenis obat-obatan yang dapat mempengaruhi gangguan kesehatan dan kejiwaan. Semua istilah ini, NAPZA mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunanya. Penyalahgunaan NAPZA dari tahun ke tahun dirasakan semakin meningkat, dapat kita amati dari berbagai pemberitaan - pemberitaan di berbagai media massa baik itu elektronik maupun cetak. Pelakunya pun berasal dari berbagai macam kalangan baik itu Pelajar, Guru, Dosen, Kepala Daerah, Bahkan Intansi penegak hukum itu sendiri.

Penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif) tentunya mempunyai dampak kepada penggunanya itu sendiri, selain kecanduan ataupun perubahan secara fisik maupun psikologis dengan tergantung pada jenis narkoba yang dipakai oleh penggunanya itu sendiri. Hal ini terjadi karena digunakan dengan cara terus menerus ataupun melebihi aturan dosis yang telah ditentukan. Kemudian mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang.

Dikutip dari <http://www.jabarsatu.com/2016/06/27>, bahwa penguna NAPZA di Jawa Barat saja sudah menyentuh angka 850 ribu jiwa. Rentang umur pengguna narkotika di Jawa Barat adalah usia 10- 59 tahun. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan dari angka 34,7 juta jiwa pengguna narkotika di Indonesia, prevalensi Jawa Barat ada di angka 2,45%.

Berkembangnya penyalahgunaan NAPZA yang dirasakan terus meningkat setiap tahunya di Indonesia. Dapat kita amati dari pemberitaan-pemberitaan baik di media cetak maupun elektronik. Upaya pemberantasan narkoba pun sudah sering dilakukan, namun masih sedikit kemungkinan untuk menghindarkan narkoba dari kalangan remaja maupun dewasa. Hingga saat ini upaya yang paling efektif untuk mencegah pengaruh narkoba pada remaja yaitu dari pendidikan, keluarga. Orangtua diharapkan mengawasi dan mendidik anaknya untuk selalu menjauhi narkoba

Keluarga yang harmonis, dapat menjadi benteng sekaligus media ‘dengar’ yang baik bagi anak-anak, khususnya pada usia remaja. Sehingga keluarga dapat menjadi wadah bagi anak atau remaja untuk mencurahkan emosi dan perasaannya. Pada tahapan tersebut, orang tua dapat menjadi pembimbing bagi anak dalam menyelesaikan permasalahannya tanpa harus terjerat hal yang terlarang sebagai pelampiasan. Disamping peran keluarga, tentu peran pendamping sangatlah penting ketika seseorang sudah menjadi penghuni rumah rehabilitasi. Suatu rangkaian proses pelayanan yang bertujuan untuk pemulihan kepercayaan diri, harga diri, kesadaran peranan serta tanggung jawab sosial para korban penyalahguna narkoba terhadap masa depannya baik bagi dirinta, keluarga maupun masyarakat dan lingkungan.

Penanganan atas penyalahgunaan NAPZA hingga saat ini belum lah begitu maksimal, karena terbukti bahwa pemakai, pengedar, serta bandar semakin lama semakin banyak dan merajalela, hal ini tidak dapat dibiarkan. Untuk itu pengertian maupun pendidikan mengenai apa itu NAPZA harus sudah ditanam atau diajarkan kepada putra-putri sejak dini, baik melalui progam disekolahan, orang tua, mau pun organisasi. Pengetahuan tentang penyalahgunaan NAPZA perlu disampaikan pada kalangan anak-anak dan remaja. Mengingat kebanyakan dari mereka kurang pengetahuannya tentang penggunaan dan dampak yang akan ditimbulkan pada kesehatan. Bahkan, bisa berujung pada kematian. Di samping itu, diperlukan juga penanaman sikap tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam memandang masa depan mereka. Hal itu diperlukan agar tidak mudah terpengaruh oleh bujukan bahkan ancaman untuk penyalahgunaan NAPZA.

Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Lembang dengan kedudukan dibawah dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang bergerak di bidang, Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyhalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psitrotofika & Zat Aditif). Merupakan sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dengan memiliki peranan yang strategis dalam penanganan masalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) di lingkungan masyarakat melalui pelaksanaan program rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang di implementasikan dalam bentuk kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan.

Tahapan rehabilitasi pengguna NAPZA ada beberapa proses yang harus dilalui, secara garis besarnya, ada dua kegiatan. Pertama, Rehabilitasi Medis, proses dalam upaya rehabilitasi pengguna NAPZA merupakan suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika. Kedua, Rehabilitasi Sosial yaitu suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide dan gagasan) dari suatu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Komunikasi juga merupakan bagian dari hidup manusia yang tidak dapat terpisahkan. Karena komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga membuat pakar ilmu pengetahuan meneliti mengenai komunikasi dan lingkupnya.

Komunikasi Antar Pribadi atau Interpersonal, Antara Dua Orang adalah komunikasi dari seseorang ke orang lain, dua arah interaksi verbal dan nonverbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan. Adapun Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka *(face to face).* Komunikasi Antar Pribadi ini bisa juga berlangsung dengan menggunakan alat bantu atau media seperti: telepon, surat, telegram dan sebagainya.

Selanjutnya, Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan, atau tak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Kegiatan komunikasi pada perinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana, dengan demikian kegiatan komunikasi itu dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau ide, arti dari satu pihak ke pihak yang lain, dengan tujuan untuk tujuan komunikasi yaitu menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut.

Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang dibincangkan. Ciri khas yang tampak dalam komunikasi ini adalah arus balik langsung yang dapat ditanggkap oleh komunikator, baik secara verbal dalam bentuk kata- kata maupun secara nonverbal dalam bentuk gerak- gerik seperti anggukan dan lain sebagainya. Dalam proses komunikasi antar pribadi langsung, antar komunikator dan komunikan tersebut akan terjadi adanya pengertian fungsi dari berubahnya tingkah laku individu secara bergiliran dengan satu sama lain.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai masalah diatas dengan mengambil judul”

**“KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA PENDAMPING DAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA (NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA & ZAT ADIKTIF)** (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi Pada Pendamping Dan Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang)”.

* 1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian maka yang menjadi perhatian utama adalah mengenai “Bagaimana Komunikasi Antar Pribadi Pada Pendamping Dan Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putera Lembang.

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti memperoleh beberapa pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana membangun keterbukaan komunikasi antar pribadi dari pendamping pada korban penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
2. Bagaimana menaruh rasa empati dari pendamping pada korban penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
3. Bagaimana pendamping memberikan dukungan secara moral pada korban penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
4. Bagaimana korban penyalahgunaan NAPZA mendorong perasaan positif pada dirinya untuk mengatasi setiap persoalan di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
5. Bagaimana pendamping menyamakan persepsi dengan para korban penyalahgunaan NAPZA dalam masa pemulihan di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
   1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui keterbukaan komunikasi antar pribadi yang digunakan oleh pendamping pada korban penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
2. Untuk mengetahui pendamping menaruh rasa empati dalam proses tahapan rehabilitasi pada korban penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
3. Untuk mengetahui penerapan dalam bentuk dukungan moral dalam proses pemulihan pada korban penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
4. Untuk mengetahui cara mendorong perasaan positif timbul pada diri korban penyalahgunaan NAPZA untuk mengatasi setiap persoalan di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
5. Untuk mengetahui cara pendamping menyamakan persepsi dengan para korban penyalahgunaan NAPZA dalam masa pemulihan di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu berkaitan dengan judul penelitian. Kegunaan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu **Kegunaan Teoritis** dan **Kegunaan Praktis** yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Adapun jenis dari kegunaan penelitian yaitu:

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mewujudkan komunikasi antar pribadi secara terbuka yang digunakan oleh pendamping pada saat proses penyembuhan dengan korban penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Lembang.
2. Memberikan tambahan wawasan mengenai kajian Ilmu Komunikasi, dalam proses - proses tahapan rehabilitasi pada korban penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
3. Penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan mengenai peranan komunikasi antar pribadi dalam proses rehabilitasi pada korban penyalahgunaan NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardhi Putra Lembang.
   * 1. **Kegunaan Praktis**
4. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam proses tahapan rehabilitasi terhadap penguna NAPZA.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bagan masukan, pemikiran dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti komunikasi lain yang mengambil obyek serupa.
6. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan berusaha menjadi bahan pertimbangan dalam bahan referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan studi kasus komunikasi antar pribadi.